

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kementerian Agama RI dalam mensosialisasikan moderasi beragama mengedepankan pendekatan komunikasi multikultur dan penguatan sosialisasi dengan media konvensional, serta media sosial. Program moderasi dibuat berdasarkan penyelarasan relasi dan agama yang berpusat pada apresiasi terhadap ekspresi budaya berbasis nilai agama, pengembangan literasi khazanah budaya, dan pelestarian situs dan perayaan keagamaan dan budaya untuk memperkuat toleransi. Penyelarasan moderasi agama yang dikedepankan oleh Kementerian Agama RI ini memiliki enam unsur penyelarasan yakni meliputi apresiasi budaya, literasi budaya, pelestarian budaya, tafsir keagamaan, dialog lintas agama dan budaya, perayaan keagamaan dan budaya. Lewat pendekatan budaya, diharapkan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan tidak terjebak hanya pada persoalan agama saja. Baik dalam menyelesaikan persoalan moderasi beragama dengan pendekatan budaya, begitu juga dengan memperkenalkan moderasi beragama kepada masyarakat dengan budaya. Kementerian Agama RI mengedepankan semangat moderasi beragama untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama dan berbudaya. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat

beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Terakhir, karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini strategi komunikasi yang dirancang oleh Kementerian Agama RI dalam mensosialisasikan moderasi

beragama telah terukur dengan pendekatan budaya dan media sebagai alat sosialisasi. Untuk pengembangan penelitian kedepan, sebaiknya evaluasi komunikasi dari proses komunikasi moderasi beragama penting untuk lebih dikembangkan, mengingat Indonesia sebagai negara yang multikultur, sehingga setiap harinya kasus dari persoalan keagamaan dan kebudayaan semakin beragam dan berkembang, sehingga Kementerian Agama RI perlu untuk beradaptasi dan menemukan model-model penyelesaian kasus dan sosialisasi moderasi beragama yang tepat sesuai dengan perkembangan masyarakat.

### **C. Implikasi**

Penelitian ini memiliki dua implikasi, Adapun implikasinya dibagi menjadi berikut:

#### **1. Akademik:**

Penelitian ini berusaha untuk memperkaya penerapan strategi komunikasi dalam menjalankan sosialisasi program. Aspek dari komunikasi multikultur turut memperkaya dari pengembangan penelitian ini.

#### **2. Praktis:**

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan bagaimana strategi komunikasi dirancang agar pesan dari sebuah sosialisasi dapat tersampaikan kepada khalayak. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada Kementerian Agama RI dalam merancang strategi komunikasi dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008) *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2014) *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- CNN (2022) *Warga Bogor Tolak Pembangunan Masjid Imam Hanbal karena Aliran Wahabi*. 27 July 2022. diakses pada 24 Januari 2022 melalui laman <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220727162950-20-826962/warga-bogor-tolak-pembangunan-masjid-imam-hanbal-karena-aliran-wahabi>.
- Dianto, I. (2021) Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. 5 (2), 93–108.
- Effendy, O.U. (2011) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Fitriyana, N. (2020) God Spot dan Tatanan New Normal di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. 21 (1), 1–24.
- Flowerina, I. & Marta, Z. (2018) Strategi Komunikasi Kampanye Produk Sosial Value dan Practices tentang Asi Eksklusif terhadap Target Market Pekerja. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 18–32.
- Kamali, M.H. (2015) *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Karman, K. (2015) Konstruksi Nilai-Nilai Demokrasi Kelompok Islam Fundamentalists di Media Online. *Jurnal Pekommas*. 18 (3), 181–190.
- Kemenag RI (2019) *Moderasi Beragama*.
- Kusumawati, T. & Kristiana, I.F. (2017) “USAHAKU, PILIHAN HATIKU” Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita Wirausahawan Batik di Pekalongan. *Jurnal EMPATI*. 6 (1), 411–418.
- Lanigan, R.L. (1977) *The Phenomenology of Human Communication as a Rhetorical Ethic*.

- Lawang, R.M. (2007) *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung, Grafindo.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2012) *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication (Terj.)*. Jakarta, Salemba Humanika.
- Morissan (2010) *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta, Kencana.
- Mulyana, D. (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mustika, P.P. (2022) *Moderasi Beragama Melindungi Kemanusiaan*. 31 May 2022. diakses pada 24 Januari 2022 melalui laman <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/05/31/moderasi-beragama-melindungi-kemanusiaan>.
- Nur, E. (2019) Strategi Komunikasi Tim Sukses Pada Kampanye Politik Untuk Memenangkan Calon Legislatif Makassar. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*. 2 (1), 120–128.
- Penyusun, Ti. (2018) *Ensklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta, Expose.
- Picard, M. (2017) Balinese Religion in the Making: An Enquiry About the Interpretation of Agama Hindu as ‘Hinduism’. In: *The Appropriation of Religion in Southeast Asia and Beyond*. Cham, Springer International Publishing. pp. 123–152. doi:10.1007/978-3-319-56230-8\_5.
- Ramadhani, N. (2021) *Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana (Studi Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Surakarta dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Berencana di Masa Pandemi Co. UNS (Sebelas Maret University)*.
- Reslawati, R., Hidayatulloh, M.T., Purwoko, D., Khalikin, A. & Warnis, W. (2022) Transformation of Religious Extension during the Covid-19 Pandemic Campaigning for Religious Moderation in Society. In: *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)*. 2022 Atlantis Press. pp. 664–674.
- Samovar, L.A. & Porter, R.E. (2004) *Communication Between Culture*. Canada, Wadsworth.
- Setara Institute (2022) *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2021*.

Sugiyono (2016) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

Suryadi, E. (2018) *Strategi Komunikasi*. 1st edition. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Umar, N. (2019) *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta, Elex Media Komputindo.

Utari, P., Arifin, H. & Hermawati, T. (2013) Pengembangan Konsep, Model dan Meta Teori dari Teori Komunikasi Berperspektif Ke-Indonesiaan. *Jurnal Komunikasi Masa*. 121.

Uyun, N., Aini, N.R. & Makmun, F. (2022) Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Mantan Narapidana. *KOMUNIKA*. 5 (1), 21–32.



## LAMPIRAN

### Pedoman Wawancara

<b>Konsep</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Narasumber</b>
Strategi Komunikasi	Bagaimana perencanaan komunikasi yang dilakukan Kemenag RI dalam sosialisasi moderasi beragama?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Strategi Komunikasi	Bagaimana pelaksanaan komunikasi yang dilakukan Kemenag RI dalam sosialisasi moderasi beragama?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Strategi Komunikasi	Siapa saja pihak yang terlibat dalam menentukan strategi komunikasi?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Sosialisasi	Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan sosialisasi?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Sosialisasi	Apa media yang digunakan dalam sosialisasi?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Sosialisasi	Siapa yang menentukan media yang dipilih?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Sosialisasi	Apa alasan dalam memilih media sosialisasi?	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)
Sosialisasi	Bagaimana perasaan anda setelah melihat sosialisasi Kemenag RI dalam moderasi beragama?	Masyarakat (Informan 2)
Sosialisasi	Apakah komunikasi yang dilakukan oleh Kemenag RI sudah cukup efektif?	Masyarakat (Informan 2)
Sosialisasi	Apakah menurut anda dengan sosialisasi tersebut dapat menurunkan persoalan intoleransi di masyarakat?	Masyarakat (Informan 2)

### Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam table di bawah ini:

No	Tahap dan Kegiatan Penelitian	Waktu (Bulan)
1	Penyiapan proposal penelitian	Bulan pertama
2	Bimbingan penyusunan proposal penelitian	Bulan Pertama dan Kedua
3	Seminar Proposal	Bulan Kedua
4	Pengumpulan data	Bulan Ketiga
5	Pengolahan data hasil penelitian	Bulan Ketiga
6	Penyeragan laporan hasil penelitian	Bulan Keempat
7	Ujian Thesis	Bulan Keempat



## Transkripsi Wawancara

Konsep	Wawancara		Modul Penguatan Moderasi Beragama	Materi PPT Sosialisasi Moderasi Beragama	Kesimpulan
	Tim Pokja Kemenag RI (Informan 1)	Masyarakat (Informan 2)			
<b>Strategi Komunikasi (Strategi Komunikasi Kemenag dalam Sosialisasi Moderasi Beragama)</b>	Iya, dari kementrian agama ini sendiri kan merancang program moderasi beragama ini tidakujukujuk ya. Jadi kita diawali dengan berbagai research yang dilakukan oleh balitbang kita maupun dari pusat pusat research perguruan tinggi keagamaan kita. Dari ekspos beberapa research itu menunjukkan bahwasanya kondisi keberagaman kita ini ada hal yang perlu ada		Dirancang melalui sosialisasi, salah satunya adalah melalui pelatihan kepada masyarakat	Melalui penyiaran agama, baik dalam rumah ibadat atau pesantren dan lainnya, melalui pendidikan, dan melalui pengelolaan ruang publik.	Strategi komunikasi yang dirancang Kemenag dalam mensosialisasikan Moderasi Beragama adalah dengan cara menciptakan pembelajaran sosial melalui nilai-nilai budaya. Ini dapat dilakukan di rumah ibadat, pesantren, maupun ruang-ruang publik.  Selain itu, juga dapat dilakukan secara online melalui media

	<p>yang urgent untuk dilengkapi. Diantaranya apa yg mendorong moderasi beragama untuk diluncurkan itu setidaknya ... hasil research itu menunjukkan berkembang cara beragama yang ekstrim. Nahhh itu sebetulnya bukan hanya untuk orang Islam tapi untuk agama lain. Jadi cara beragama yang ekstrim disini apakah enggak ada? Dulu ada, tapi sekarang lebih banyak. Lebih berkembang mungkin karena era digital dan medasos dan segala macam ya mendorong itu tumbuh subur. Yang kedua kenapa hasil ekspos itu menunjukkan sudah berkembang car</p>				<p>sosial, dengan cara mengekspos dengan memberi pengertian, pemahaman, serta pengetahuan, mengenai kondisi keberagaman beragama yang ada di Indonesia kepada masyarakat</p>
--	--	--	--	--	--

	<p>beragama yang klaim kebenaran sugesti. Jadi, kalo dulu itu ornag contoh orang NU Muhammadiyah itu ya mau tahlil mau gak tahlil itu kan keyakinan sendiri sendiri. Jalan masing masing. Karena itu khilafiyah . Tapi akhirnya akhir akhir ini kan bukan hanya sepatah keyakinan tetapi sudah saling klaim kebenaran bukan hanya tahlil dan tidak tahlil sebenarnya banyak contoh yang lain tentang paham keagamaan itu diklaim itu kan bahaya. Bisa menciptakan pembelahan sosial. Dan yang terkahir juga kita lihat semangat NKRI itu mulai pudar dikalang umat beragama. Bukan hanya Islam. Tapi juga</p>				
--	---	--	--	--	--



	<p>beberapa agama yang lain. Nah perlunya disitu kementrian agama mencoba mencari sebuah strategi kira kira apa yang bisa dijadikan aaa program yang komprehensif ya. Untuk mengatasi tantangan tantangan ini. Akhirnya muncullah dari berbagai diskusi yang panjang istilah moderasi beragama itu. Maka disusunlah modulnya. Nah itu awalnya. Jadi sebetulnya strategi moderasi beragama ini lebih kalo bahasa saya ya strategi kebudayaan. Kenapa lebih kebudayaan? Iya karna kita pendekatannya juga pendekatan budaya. Tidak pendekatan kekuasaan.</p>				
--	--	--	--	--	--



	<p>Bisa saja negara menggunakan kekuasaan. Tapi itu tidak akan berjalan efektif. Kenapa Islam khususnya Islam menyebar menjadi agama mayoritas di tanah bumi pertiwi ini? Karena menggunakan atrategi kebudayaan. Para ulama kita dahulu. Makanya kita mencoba untuk meniru praktek terbaik yang dilakukan oleh para pendahulu kita. Makan untuk mengatasi berbagai gerakan keagamaan ekstrim ini juga dengan cara cara yang berbudaya. Dengan cara moderasi agama ini. Nah konsepnya mungkin jeneng an bagi yaa. Kira kira semacam itu.</p>				
<p><b>Strategi Komunikasi</b></p>	<p>Kalo media sendiri kita sebelum media ke</p>		<p>Media yang digunakan untuk</p>	<p>Melalui media konvensional seperti</p>	<p>Media yang digunakan oleh</p>

<p><b>(Media Sosialisasi Moderasi Beragama) untuk</b></p>	<p> Sasaran ya. Sasaran kita setidaknya pentahelix kita jadikan pertimbangan. Pentahelix yang lima itu mulai dari pelaku atau unsur negara yaitu asn tni polri ya. Dunia pendidikan lalu dunia bisnis, dunia media lalu masyarakat jadi pentahelix itu kita jadikan sebagai sasaran dari pada moderasi beragama. Dan tentu media lainnya kita menggunakan media secar konvensional maupun secara media elektronik. Maupun sosial. Terus kita gunakan semuanya. Media media konvensional kita lakukan sosialisasi orientasi melakukan pelatihan secara masif ya tahun tahun ini presiden kita</p>		<p> pelatihan menggunakan laptop untuk mengakses materi moderasi beragama</p>	<p> surat kabar dan media elektronik seperti media sosial.</p>	<p> Kemenag dalam mensosialisasikan Moderasi Beragama adalah melalui 2 macam media, yakni media konvensional dan media elektronik. Media konvensional seperti surat kabar dan media elektronik seperti media sosial.</p>
---	--	--	---	--	--

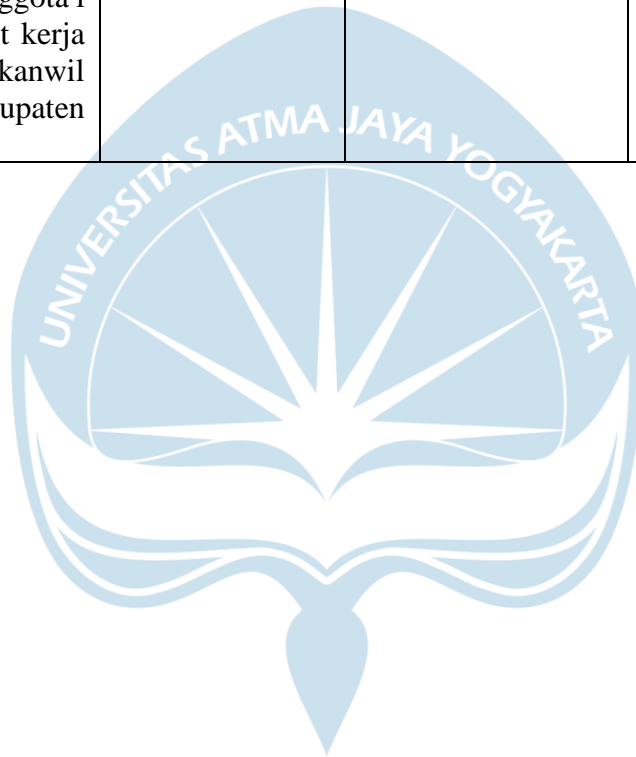
	<p>mengamankan internal kementerian agama mulai tahun kemarin. Tahun 2022 ini seharusnya sudah mulai menyoar stakeholder kementerian agama diluar asn kementerian agama. Yaitu mulai dari tadi tu pentahelix tang kita sebutkan tadi itu. itu strategi strategi yang sifatnya konvensional dengan tatap muka. Sementara untuk strategi melalui daring kita sudah meminta acar masif kepada para asn kita yang sudah menerima pelatihan dan segala macamnya untuk memenuhi dunia maya dengan narasi narasi counter tandingan terhadap narasi narasi yang tidak moderasi . Jadi memang semua</p>				
--	--	--	--	--	--




	nya kita lakukan hanya memang kita perlu memaksimalkan narasi narasi yang dimedia sosial itu mas kita dorong.				
<b>Strategi Komunikasi (Pihak terkait dalam menentukan dan merancang Strategi Komunikasi pada Sosialisasi Moderasi Beragama)</b>	Jadi yang kita dikementrian agama ada pokja moderasi agama. Jadi pokja ini ketuanya ini di pimpin langsung oleh pak sekjen wakil ketuanya adalah gus shaleh sebagai staff khusus. Sekretarisnya itu salah satu kapus diklat. Kapus diklat ya dan wakil sekretaris nya saya ..... Lalu anggota nya dari ..... Yang kerja di lingkungan kementrian agama. Ini kita minta ..... Komponen yang ada dikementrian agama pusat. Sementara yang di		Pihak-pihak dari Kementerian Agama RI. Modul terkait penguatan moderasi beragama juga dibuat oleh pihak dari Kementerian Agama RI.	Pihak-pihak dari Kementerian Agama RI. Materi juga dibuat oleh pihak dari Kementerian Agama RI.	Pihak yang terlibat dalam menentukan atau merancang strategi komunikasi Kemenag dalam mensosialisasikan Moderasi Beragama adalah <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kelompok Kerja (Pokja) moderasi agama dari Kementerian Agama. Pokja ini diketuai oleh Pak Sekjen Wakil Gus Shaleh</li> <li>2) Sekertaris (Wakil ketersekertarian) dari Kementerian Agama</li> <li>3) Kemudian di tiap-tiap</li> </ol>



	daerah itu kanwil kanwil juga melakukan hal yang sama membentuk pokja pokja yang di anggota i oleh seluruh unit kerja yang ada di kanwil maupun kabupaten kota.				Kabupaten diwakili oleh Kantor Wilayah di tiap-tiap wilayah Kabupaten
--	---	--	--	--	---



<p><b>Sosialisasi (Alat Ukur untuk Sosialisasi Moderasi Beragama)</b></p>	<p>Jadi alat ukurnya sebetulnya kalo di peta jalan itu sudah ada ya. Kita punya tiga macam indeks Mas. Jadi saya akan bicara satu indeks yang saya pahami saja ya. Yaitu indeks kub. Di indeks kub itu kan indikator nya ada indikator toleransi yang toleransi itu adalah salah satu indikator moderasi beragama juga. Lalu diindeks kub itu juga ada indikator kerjasama. Kerjasama ini tentu mencakup berbagai aspek ya. Contohnya di moderasi beragama itu ada aspek untuk apa namanya penerimaan</p>		<p>Diukur atas 3 indikator yakni, <i>Open Mind</i>, <i>Open Heart</i>, dan <i>Open Will</i>.</p> <p><i>Open Mind</i> diharapkan agar masyarakat mampu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, mengenai berbagai macam informasi mengenai keagamaan yang bervariasi, kemudian dapat memperluas wawasan kita dan mendapatkan data yang lebih</p>	<p>Alat ukurnya menggunakan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi</p>	<p>Alat ukur yang digunakan oleh Kemenag untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama terdiri atas 3 aspek yakni <i>Open Mind</i>, <i>Open Heart</i>, dan <i>Open Will</i>.</p> <p>Pada <i>Open Mind</i> fokus pada sosialisasi mengenai pemahaman atas keanekaragaman agama dan budaya dalam bermasyarakat.</p> <p>Pada <i>Open Heart</i> fokus pada sosialisasi mengenai pemahaman akan informasi tentang keagamaan, seperti sikap toleransi, dapat bekerjasama antar umat beragama, menciptakan kerukunan antar umat beragama.</p>
---	---	---	--	---	---


	<p>terhadap budaya. Itu juga masuk dalam aspek kerjasama bagaimana kerukunan umat beragama itu juga bisa menjalin kerjasama dengan berbagai latar belakang suku agama atau antar golongan. Jadi kita melihatnya dari indeks itu. Jadi dari toleransi kita lihat ekspos indeks kub kita tahun ini meningkat. Aa ad peningkatan indeks. Walaupun demikian itu kan ihtiyar mengukur secara statistik ya. Itu penting dilakukan secara saintifik ukuran ukuran itu perlu dilakukan. Hanya memang kalo di lihat secara kualiti</p>		<p>komprehensif mengenai konteks tersebut.</p> <p><i>Open Heart</i> adalah kapasitas kita untuk berempati dan menempatkan diri kita pada posisi pihak-pihak lain dalam konteks yang sedang kita garap. Kita mampu memandang dari sudut yang berbeda dengan ketulusan iktikad dan sikap welas asih untuk mencari titik temu.</p> <p><i>Open Will</i> adalah sebagai tahap dialog generatif dan</p>		<p>Pada <i>Open Will</i> mencakup sosialisasi moderasi beragama terkait tentang komitmen masyarakat pada bangsa dan budaya, dan memiliki sikap anti kekerasan, dimana setiap permasalahan dapat dibicarakan dengan baik terlebih dahulu melalui dialog.</p>
--	---	---	---	--	---

	<p>tentu tidak bisa dibohongi yang namanya masyarakat kita sangat majemuk itu ada yang anomali anomali model ..... itu. Lah tapi kalo kita bisa lihat biasanya tidak terlalu beda ukuran saintifik indeks itu dengan yang terjadi. Contoh Banten Cilegon itu ya indeksnya ya di indeks kub kita relatif dibawah lah ya. Tidak dikalangan yang atas. Jdi walaupun nanti bila suatu saat terjadi anomali .....</p>		<p>membutuhkan sikap Open Will atau kapasitas membuka tekad/niatan yang besar.</p>		
<p><b>Sosialisasi (Evaluasi pelaksanaan Sosialisasi</b></p>	<p>Maka kita secara masif meminta seluruh asn itu semaksimal mungkin bisa</p>	<p>Kalau evaluasi sejauh ini saya belum tahu evaluasi apa yang penting tapi menurut saya</p>	<p>Evalusi dilakukan dengan merefleksi kegiatan yang berkaitan dengan</p>	-	<p>Evaluasi yang dilakukan oleh Kemenag terkait pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama adalah dengan melakukan refleksi</p>

<p><b>Moderasi Beragama)</b></p>	<p>dilibatkan dalam orientasi pelopor penguatan moderasi beragama. Nah kita lihat itu, dari hasil hasil apa namanya,diskusi mereka selama 28 jam itu ya,ada perubahan ya, di..... pretes postesnya ya. Jadi okelah perubahan paradigma ..... Itu ada. Walaupun tentu tidak bisa ditempuh dalam waktu pelatihan yang cepat. Hari itu 28 jam tentu nanti akan kita lakukan lagi survey setiap setahun maupun dua tahun setelah mereka mengikuti pelatihan. Apasih dampak nya. Karna ini kan, apa mas, doakan behavior ya</p>	<p>ini gerakan yang bagus ini gerakan yang dibutuhkan tapi menterjemahkan kedalam segmen masyarakat ini persoalan yang lain lagi gitu, jadi kalau yang saya tahu itukan bagaimana menyampaikan moderasi beragama sebagai fasilitator, sebagai instruktur, tapi sebagai orang yang awam yang tidak terlibat dalam mengintenasiasikan nilai – nilai saya kira akan menarik kalau kemudian kita punya nilai – nilai local yang ingin diusung gitu, misalnya kita bisa cerita soal kebiasaan kebiasaan secara adat istiadat,</p>	<p>sosialisasi moderasi beragama. Misalnya melakukan refleksi atas pelatihan dengan materi sosialisasi moderasi beragama.</p>		<p>kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi. Ini dapat dilihat dari hasil diskusi masyarakat yang dilakukan masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan.</p> <p>Evaluasi juga dilakukan melalui survey, yang mana pelaksanaannya didakan setiap setahun setelah masyarakat mendapat sosialisasi atau pelatihan.</p>
----------------------------------	--	--	---	--	--

	<p>trus knowledge itukan memang sesuatu yang butuh proses pelatihan itu.</p>	<p>bagaimana dulu orang Indonesia itu tidak sangat eksklusif bahkan perumahan pun harus pakai agama misalkan, atau kalau kit acari kos kosan itu agama – agama tertentu sangat sulit dan seterusnya jadi kitab isa menggali lagi nilai – nilai local di masa lalu yang ternyata oh it's works gitu, daripada tadi itu kita menceritakan kegagalan – kegagalan kalau moderasi beragama ini tidak terjadi karena kasuistik (hasil penelitan berdasarkan kasus – kasus atau penyebab) itu seringkali dibicarakan atau</p>			
--	--	--	--	--	--

		mungkin itu karena sebagai ranah instruktur makanya itu berkali – kali disounding kan gitu.			
<b>Sosialisasi (Hambatan Kemenag pada Sosialisasi Moderasi Beragama)</b>	Hambatannya memang kita harus serius. Apa namanya harus sadari dengan jujur ya, maksudnya ada beberapa asn kita yang jujur sudah mulai tertata paham paham keagamaan ..... jadi ketika itu akan muncul sekali ketika orientasi itu ada beberapa penolakan yang cukup keras dari kalangan asn kita. Tapi kita bersyukur dengan adanya kemunculan hal hal seperti itu kita bisa melakukan pendekatan secara intensif kepada temen temen itu.		-	Tiga hambatan dalam sosialisasi moderasi beragama berupa tantangan beragama dan demokrasi Pancasila yang meliputi 3 aspek yakni, 1) Karakter komunal agama vs Karakter demokrasi yang berbasis hak individu 2) hate spin, adalah saat sentiment agama menjadi bahan perebutan kekuasaan, 3) harmoni sosial vs hak konstitusi	Hambatan yang dialami oleh Kemenag dalam mensosialisasikan moderasi beragama adalah mendapati beberapa masyarakat yang kurang memahami akan pentingnya keberagaman budaya dan agama, sehingga seringkali memberi penolakan yang cukup keras akan kegiatan ini.  Kemudian juga dipicu oleh ketidakjujuran mengenai ketidakharmonisan anatara pihak satu dengan pihak lain di lingkungan masyarakat/lingkungan kerja, karena adanya perbedaan budaya atau perbedaan agama.

	<p>Bukan untuk sanksi, kita kalo mau sanksi bisa saja langsung dikeluarkan. Tapi kan pasti pola pikir kita kebudayaan. Ya pendekatan terus dilakukan atau pendampingan dan segala macamnya. Diskusi mendalam itu yang memang kendala kendalanya repot. Sudah informasi berbagai sumber itu sudah diterima bukan hanya oleh asn kita, guru agama kita penyuluh agama kita, itu tantangan. Nah tentu tantangan ini bisa jadi peluang bagi kita sekaligus untuk memberikan motivasi kepada bahwasanya kita tidak boleh diam disini. Buktinya</p>				
--	---	---	--	--	--



	<p>dikalangan internal kementrian agama sendiri sudah tidak seperti yang dibayangkan baik baik saja. Walaupun tidak parah ya walaupun tidak parah. Tapi kan tetep harus diantisipasi kan.</p> <p>Iya. Kalo kata Kanjeng nabi kan ibda' binafsik. Semua hrus mulai dari diri sendiri.</p>				
<p><b>Sosialisasi (Tanggapan Mengenai Sosialisasi Moderasi Beragama)</b></p>		<p>Menurut saya pesan moderasi beragama yang disuarakan Kemenag di media social sudah cukup tepat tapi memang harus lebih massif gitu ya dan melibatkan banyak influencer – influencer terutama influencer yang</p>			<p>Pelaksanaan sosialisasi Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kemenag cukup baik, apalagi untuk kalangan muda-mudi untuk menanamkan sikap toleransi diantara mereka.</p> <p>Apalagi di saat ini pelaksanaan sosialisasi sudah sesuai dengan</p>

		<p>dekat dengan segmen segmen yang ingin disasar karena moderasi beragama ini perlu diperkenalkan istilahnya baik secara harfiah maupun definitive kepada banyak orang misalnya kepada anak muda gitu ya, yang biasanya mereka sudah mempraktekan moderasi beragama tapi tidak tau istilah ini gitu atau banyak orang yang tau istilah moderasi beragama tapi yang dimoderasi itu agamanya bukan beragamanya gitu</p>			<p>perkembangan zaman, dengan menggunakan media sosial, yang banyak diakses oleh kalangan muda.</p>
<p><b>Sosialisasi (Keefektivan Sosialisasi Moderasi</b></p>		<p>Ya saya kira sosialisai soal moderasi beragama oleh kemenag sudah</p>			<p>Pelaksanaan sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kemenag sudah cukup efektif. Kegiatan</p>

<p><b>Beragama dari Kemenag)</b></p>		<p>cukup efektif gitu ya hanya saja harus lebih massif lagi kayak misalkan temen – temen di POKJA (Kelompok Kerja : satuan kerja di PKK) melibatkan banyak orang seperti penghulu atau siapapun yang tokoh agama yang itu pasti didengar gitu, influence nya itu sangat tinggi dan langkahnya jauh lebih Panjang dari kementerian agama itu sendiri gitu jadi, tinggal ditambahi kalimat – kalimat kunci gitu misalnya atau misalnya Ketika di sebuah forum moderasi beragama saya berharap sekali – kali diyakinkan bahwasanya</p>			<p>sosialisasi dilakukan oleh Kemenag dengan optimal, menghadirkan beberapa pemuka agama juga tokoh penting, serta influencer, untuk menyiarkan informasi mengenai moderasi beragama.</p>
--------------------------------------	--	---	--	--	---

		<p>moderasi beragama ini banyak juga kok konteksnya di kearifan local nah mungkin soal kearifan local ini yang harus sering dibicarakan juga</p>		
<p><b>Sosialisasi (Pesan mengenai Sosialisasi Moderasi Beragama yang disampaikan Kemenag)</b></p>		<p>Ya pesanya sih satu kalau yang saya ingat bahwa sebetulnya moderasi beragama itu sebenarnya menumbuhkan kembali kebiasaan – kebiasaan lama orang Indonesia yang suka bergotong royong, Tepo Seliro, atau hal lain seperti keragaman terus keberagaman, kita juga sangat tinggi gitu ya, jadi itu kira – kira hal hal yang saya ketahui pesan pesanya tuh itu, jadi</p>		<p>Pesan dari masyarakat mengenai sosialisasi Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kemenag adalah salah satu kegiatan yang positif yang bermanfaat untuk masyarakat.</p> <p>Sosialisasi ini dapat berguna untuk menumbuhkan kembali kebiasaan-kebiasaan lama orang Indonesia yang suka bergotong royong, bekerjasama, dan menumbuhkan sikap menghormati serta menghargai adat istiadat dan perbedaan budaya terhadap sesama.</p>

		<p>di sisi lain kita satu sebagai sebuah negara tapi di sisi lain kita juga beragam adat istiadat, kebiasaan agamanya, kenapa dibidang kebiasaan agama karena satu agamapun kebiasaanya berbeda – beda budaya nya, jadi saya kira pesan ini juga pesan yang cukup kuat jadi daripada kemudian kita menceritakan kasus – kasus moderasi beragama yang gagal mungkin ada baiknya kita menceritakan hal – hal yang sebenarnya potensial untuk kembali kita hidupkan gitu jadi harapanya pesan –</p>			
--	--	--	--	--	--

		pesan itu yang harus diperbanyak.			
<b>Sosialisasi (Awal mula mengetahui Sosialisasi Moderasi Beragama dari Kemenag)</b>		Awalnya saya mengetahui tentang moderasi beragama itu pada saat saya mengikuti pelatihan instruktur nasional untuk moderasi beragama ini jadi, itu awal saya mengetahui meskipun hal – hal itu sudah dikerjakan cukup lama ya oleh organisasi saya di Nasyyatul ‘Aisyiyah begitu, jadi kayak misalkan mengurangi prevalensi stunting bersama dengan lintas agama baik di level nasional maupun di level local dan seterusnya, ternayat moderasi beragama ini ada gerakanya			<p>Masyarakat mengetahui tentang sosialisasi Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Kemenag, berawal dari pelaksanaan pelatihan instruktur nasional mengenai Moderasi beragama.</p> <p>Pelatihan ini menghadirkan banyak tokoh penting yang memiliki andil untuk menyuarkan Moderasi Beragama.</p> <p>Salah satunya adalah Bapak Luqman Hakim Syaifuddin salah satu tokoh pencetus Moderasi Beragama yang pada kesempatan juga kehadirannya menjelaskan mengenai nilai-nilai kebudayaan dan keberagaman secara universal.</p>

		<p>ternyata gitu yang melibatkan banyak ormas, banyak sekali bagian internal dari kementerian agama, misalnya waktu itu saya pelatihan bersama teman teman aselon dua, para pejabat aselon dua, dan juga kami dari ormas. Jadi awalnya dari situ terus kemudian secara eksplisit juga ada materi dari pak Luqman Hakim Syaifuddin waktu itu yang beliau bisa dibilang mungkin salah satu pencetus isu moderasi beragama ini beliau menjelaskan bagaimana nilai – nilai universal dan seterusnya jadi, saya kira kalau itu</p>			
--	--	---	--	--	--

		disampaikan dan sampai ke masyarakat akan sangat menarik.			
--	--	--	--	--	--

